

BAB I

PENDAHULUAN

A. Kontes Penelitian

Prevalensi anak autis semakin meningkat. Menurut data CDC (Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, AS), ada satu di antara 150 orang pada tahun 2001, dan beberapa negara bagian di Amerika Serikat memiliki satu di antara 100 orang. Data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) menunjukkan bahwa satu dari setiap 88 anak di Amerika Serikat menderita autisme, dengan angka tersebut turun menjadi satu dari setiap 68 anak pada tahun 2014.¹ Alhasil, data penelitian yang dilakukan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi autisme di seluruh dunia saat ini berkisar antara 0,15 hingga 0,20 persen, termasuk Indonesia. Selain itu, Yayasan Autis Indonesia menyebutkan peningkatan prevalensi autisme, dengan jumlah anak penyandang gangguan di Indonesia meningkat dari 1:5000 pada tahun 1980 menjadi 1:500 pada tahun 2000. Ada beberapa orang autis di Indonesia, meskipun jumlahnya tidak terdokumentasi dengan baik, dan ada banyak kasus yang melibatkan anak autis. Di Kediri ada beberapa tempat yang memberikan layanan untuk menangani anak-anak dengan gangguan autis seperti di rumah terapi LKP Sulthan Private Therapy, Cahaya Harapan

¹Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, 2018, diakses dari <http://www.kemenpppa.go.id> pada tanggal 2 november 2020.

Mrican, Cahaya Harapan Ngasinan, Biro Mahya Consultant, Sulthan Private
Teraphy, dll.²

² Observasi peneliti

Autisme sendiri diperkenalkan oleh Dr. Leo Kanner, yakni seorang Psikiater dari Universitas John Hopkins pada tahun 1943, Kanner melakukan observasi pada anak-anak yang mengalami gangguan psikiatrik. Terdapat 11 anak yang menunjukkan gambaran pola perilaku yang berbeda dan anak-anak dengan perilaku tersebut sebagai *autisme infantil*.³ utisme ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan tingkat kerumitan yang tinggi. Akibatnya, autisme menjadi misteri, tanpa penjelasan yang jelas apa penyebabnya.⁴

Perkembangan kemampuan bahasa sangat lambat atau tidak ada pada anak autis. Sebagai akibat dari kata-kata yang diajarkan tidak dapat dipahami dan yang dihasilkan seperti suara robot yang monoton bahasa ketika diucapkan, anak-anak tidak dapat mengungkapkan pikirannya dalam kata-kata atau dalam bahasa isyarat. Seorang anak di bawah umur memahami kata-kata yang baru saja mereka pelajari dan tidak dapat menggunakan bahasa Inggris yang jelas. Seorang bayi sering menggunakan kata-kata baru atau kata-kata yang sebelumnya mereka dengar diucapkan dengan keras tanpa mikrofon untuk berkomunikasi. Menurut Piaget, tahap pra operasi dalam perkembangan anak berlangsung dari usia dua sampai tujuh tahun. Pada tahap ini, perkembangan bahasa anak sangat pesat; mereka telah mempelajari banyak nama dan hubungan antara berbagai simbol; mereka juga dapat membedakan antara berbagai objek di lingkungan terdekatnya; dan mereka dapat mengenali hubungan fungsional antara berbagai objek.⁵ Anak autis

³Soetjiningsih, *Tumbuh kembang Anak*, (Jakarta : EGC, 2013),. 387.

⁴S. A. Nugraheni, *Menguak Belantara Autisme*, (BULETIN PSIKOLOG : Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP Semarang, 2012), Vol. 20, No. 1-2,. 9.

⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Prenada media, 2011), 185-187.

membutuhkan perhatian segera karena pentingnya kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain. Keterlambatan bicara menyebabkan perkembangan bahasa anak autis tertinggal dari anak pada umumnya. Mereka juga tidak dapat mengenali banyak nama dan hubungan antar simbol, dan mereka frustrasi saat mencoba mempelajari keterampilan baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan seperti terapi-terapi pada anak autis untuk meningkatkan kemampuan linguistiknya. Tanpa kendala ini, seorang anak mungkin akan sulit untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang lain, yang akan membuat anak lebih mungkin mengalami gangguan di tempat bermain. Proses interaksi dengan anak autis memungkinkan mereka tumbuh dan menjadi lebih seperti orang tuanya..⁶

Ada berbagai pengobatan yang digunakan untuk memperbaiki atau mengurangi gejala anak autis. Terapi biomedik, okupasi, sensori integrasi, terapi musik, dan masih banyak terapi lainnya. Namun, fokus pengobatannya lebih pada kebugaran fisik dan penurunan risiko hipertensi pada anak. Namun, saat ini belum ada pengobatan yang berfokus pada keterampilan berbahasa. *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan salah satu treatment yang menjadi fokus penelitian ini. Metode ini biasanya dilakukan untuk menangani anak dengan autisme pada tahap pra akademik. Macam-macam tekniknya seperti *Discrete Trial Training*, *Discrimination Training* atau *Discriminating* (melabel kartu), *Matching* atau mencocokkan gambar, *fading* (melunturkan), *Shaping* (pembentukan), dan *Chaining*. Dimana dalam metode ini terdapat teknik unggulan yaitu *Discrete Trial Training* (DTT). Pemilihan teknik ini dikarenakan DTT digunakan untuk

⁶Handoyo, *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Bhuana Ilmu Populer, 2009), 25.

mengajarkan keterampilan untuk mengikuti perintah pada anak dengan autisme karena teknik ini merupakan teknik dasar yang harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak untuk melanjutkan dan memudahkan tahapan terapi berikutnya.

Model perilaku "pengondisian operan", yang mensyaratkan penggunaan penguatan positif untuk perilaku yang sudah ada, berfungsi sebagai dasar untuk teknik pelatihan *Discrete Trial Training* (DTT). Menurut metodologi DTT terdapat empat kategori utama, yaitu rangsangan dari perlakuan untuk memastikan respon anak, respon dari anak, konsekuensi, dan berhenti sesaat sebelum dilanjutkan dengan perlakuan yang lebih banyak. *Discrete Trial Training* (DTT) adalah metode yang terdiri dari tiga langkah: instruksi, *prompt* (bantuan), dan kesimpulan. Ada alat yang bisa digunakan untuk meluncurkan DTT yang disebut Shaping atau pembentukan, yang mengajarkan anak kecil cara berkomunikasi. Teknik ini biasanya digunakan untuk menjelaskan pembentukan kata-kata verbal. Metode kedua disebut pelatihan diskriminasi atau diskriminasi; digunakan untuk mengidentifikasi atau menamai objek. Kemampuan responsif ini digunakan untuk mendeskripsikan berbagai hal, seperti warna, bentuk, huruf, lokasi, orang, dan lain-lain.⁷

Gusnada Amelia melakukan penelitian pada anak-anak autisme di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang yang belum dapat mengidentifikasi warna primer. Sementara itu, guru sekolah telah mengajar siswa tentang Huruf dan Angka, sementara di kelas, siswa harus memahami pentingnya tanda -tanda peringatan selama periode transisi sebelum memulai

⁷Gusnada Amelia, *Efektifitas teknik Discrete Trial Training (DTT) untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenali Warna Primer Bagi Anak Autis X Di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 2015) Vol. 1, No. 2, 126.

pembelajaran kognitif. Guru juga kurang konsisten dengan teknik yang digunakan atau tahapan kurikulum dalam menyampaikannya sedang belajar. Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berusaha untuk menentukan apakah *Discrete Trial Training* (DTT) efektif dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal warna primer. Saat melakukan penelitian subyek tunggal (SSR), gunakan prinsip desain A-B-A dan analisis visual berbasis grafik untuk menganalisis data. Data menunjukkan bahwa baseline (A1) dilakukan kira-kira tujuh kali dengan tingkat perubahan 0%, tingkat stabilitas 100%, dan perubahan stabil (=). Intervensi lanjutan (B) sebanyak 16 kali dengan tingkat rata-rata 59,37%, proporsi stabilitas 18,75%, kecenderungan meningkat (+) kondisi dasar lebih lanjut (A2) dilakukan sebanyak 7 kali dengan rata-rata tingkat 90,47% , 28,57% perentase stabilitas, tren meningkat (+). Analisis data lintas negara yang disebabkan oleh perubahan kondisi B/A1 adalah +0, dan A2/B adalah +100. Ambang batas analisis data untuk B/A1 dan B/A2 masing-masing adalah 12,5% dan 12,5%. Dalam penelitian dari gusnada menghasilkan *Discrete Trial Training* (DTT) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan anak autis mengenal warna primer di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang. Sedangkan kali peneliti memfokuskan penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) pada anak autis yang mengalami keterlambatan bicara hal ini yang membedakan penelitian sekarang dan penelitian terdahulu.

Di Kediri sendiri terdapat tempat terapi yang menggunakan teknik *Discrete Trial Trainings* salah satunya di **LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN**

“SULTHAN PRIVAT TERAPHY”. Di tempat terapi ini memberikan layanan untuk menangani anak-anak yang mengalami gangguan tumbuh kembang. Tempat ini sendiri dinaungi oleh yayasan Sulthan Fajrullah dan sudah memiliki ijin dari dinas pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kediri. Di tempat ini pula ditemukan anak berkebutuhan khusus dengan kriteria autis *Speech Delay* berkisar usia 2 tahun hingga 5 tahun yang sedang menjalani terapi menggunakan teknik DTT sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Dengan uraian konteks penelitian diatas maka permasalahannya dapat fokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Komunikasi Verbal pada anak autis yang mengalami *Speech Delay* di LKP Sulthan Private Teraphy?
2. Bagaimana penerapan *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis yang mengalami *Speech Delay* di LKP Sulthan Private Teraphy?
3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan *Discrete Trial Training* di LKP Sulthan Private Teraphy?

C. Tujuan Penelitian

Dengan melihat konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Komunikasi Verbal pada anak autis yang mengalami *Speech Delay* di LKP Sulthan Private Teraphy

2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis yang mengalami *Speech Delay* di LKP Sulthan Private Teraphy
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan-penerapan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis usia 2-5 tahun yang mengalami *Speech Delay* di LKP Sulthan Private Teraphy.

D. Kegunaan penelitian

Pada dasarnya, setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang pengetahuan umumnya pengetahuan di bidang ilmu psikologi, khususnya psikologi klinis dalam lingkungan pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang teknik *Discrete Trial Training* (DTT), serta bagi orang tua yang memiliki anak autisme yang sedang berjuang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bahasa.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka berisi tentang penelitian yaitu penelitian terkini yang memiliki tema atau kaitan erat dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut adalah beberapa jurnal-jurnal yang terkait.:

1. Penelitian dari Gusnanda Amalia berjudul “Efektivitas Teknik Discrete Trial Training (DTT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis X Di SLB”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya seorang anak autis di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang yang biasa mengenali warna primer. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif teknologi DTT dalam meningkatkan kemampuan bayi dalam mendeteksi warna primer. Single Subject Research (SSR) adalah jenis investigasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi DTT efektif dalam meningkatkan kemampuan anak autis dalam membangkitkan perhatian dini di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang.⁸
2. Maria Kris Widyanti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Discrete Trial Training* Bermedia Animasi 2 Dimensi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis Di Surabaya”. anak autis di SLB Happy Angela Center di Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian pra

⁸ Gusnanda Amalia, Efektivitas Teknik Discrete Trial Training (DTT) Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Primer Bagi Anak Autis X Di SLB Autisma Mutiara Bangsa Padang, E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus), Vo. 4 No. 3, September 2015. 123.

eksperimen one group pretest posttest design, dan analisis data menggunakan uji level bertanda *wilcoxon* dengan hasil adanya pengarahan penerapan metode DTT bermedia animasi 2 dimensi.⁹

3. Husein Martadi melakukan penelitian ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autistik Melalui Teknik *Discrete Trial Training* Dalam Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*)”. Dengan tujuan memberikan informasi dan data yang objektif tentang teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang digunakan dalam metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk meningkatkan kemampuan anak autis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan fokus pada tindakan kelas. Subyek penyelidikan adalah anak autis tunggal. Pengumpulan data menggunakan tes untuk mengerjakan tugas observasi bina diri dan perilaku. Data yang telah dianalisis secara deskriptif, kuantitatif dan kualitatif, serta disajikan dalam bentuk prediksi kemampuan bina diri mandi seseorang. Set penelitian mengambil tempat di sebuah rumah yang terletak dr. Wahidin Sudirohusodo Yogyakarta. Menurut temuan penelitian, penggunaan teknik bernama *Discrete Trial Training* pada metode ABA dapat meningkatkan kemampuan bina diri mandi seseorang, yang meliputi

⁹Maria Kris Widyanti dan Dra. Hj. Siti Mahmudah, M.Kes., “Penerapan Teknik *Discrete Trial Training* Bermedia Animasi 2 Dimensi Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Anak Autis di Surabaya”, (Jurnal Pendidikan Khusus : Universitas Negeri Surabaya FK, 2018),2.

kemampuan menekan gerakan-gerakan yang mengganggu tugas mandi dan kemampuan melakukan tugas mandi secara mandiri.¹⁰

4. Penelitian ini dilakukan oleh Rr. Nabila Ghina Amalia, Jehan Safitri, dan Rika Vira Zwagery dengan judul “Penerapan Metode *Discrete Trial Training* (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara”. Dengan tujuan untuk memahami manfaat metode *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak penderita disleksia bicara. Sampling *purposive* digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi anak-anak yang menderita malaise bicara yang berusia antara dua dan lima tahun, dan yang saat ini tidak menerima perawatan apa pun selama intervensi dilakukan. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen berupa *screening*, observasi, dan wawancara. Tonggak Perkembangan Anak digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini untuk menentukan tonggak perkembangan bahasa bayi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan uji peringkat bertanda *Wilcoxon*, diperoleh tingkat signifikansi sekitar 0,180, lebih besar dari alpha (0,05). Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan metode *Discrete Trial Training* (DTT) tidak secara

¹⁰Husein Martadi, *Peningkatan Kemampuan Bina Diri Anak Autistik Melalui Teknik Descrete Trial Training Dalam Metode ABA (Applied Teknik Descrete Trial Training Dalam Metode ABA (Applied Teknik Behavior Analysis)*, Jurnal penelitian : pendidikan luar biasa, Yogyakarta, 2015.

signifikan meningkatkan performa anak berkesulitan belajar, namun meningkatkan reliabilitas hasil pretest dan posttest..¹¹

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat penerapan *Discrete Trial Training* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan perilaku bina diri pada anak. sedang untuk penelitian yang memfokuskan untuk meningkatkan wicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara anak dengan autisme masih perlu dikembangkan lagi.

¹¹Nabila Ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwagery, *Penerapan Metode Discrete Trial Training (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara*, Jurnal Kognisia: Banjarbaru Kalimantan Selatan, 2019.